

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

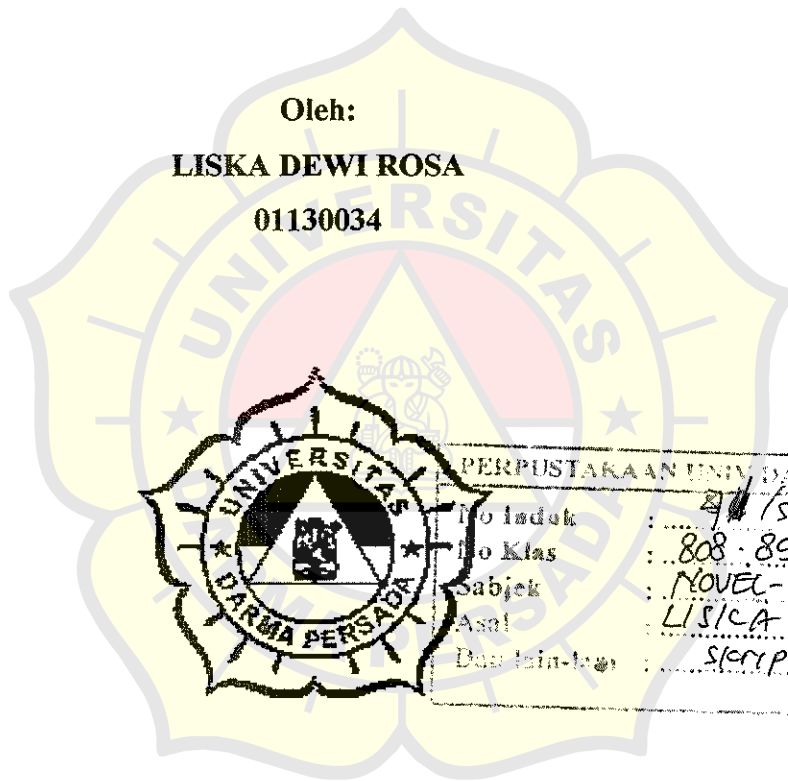
**IRONI YANG DIALAMI TOKOH HENRY DALAM MENGHADAPI
PERANG MELALUI SUDUT PANDANG “DIAAN” MAHATAHU
DALAM NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE*
KARYA STEPHEN CRANE**

**Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai Salah Satu
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

Oleh:

LISKA DEWI ROSA

01130034



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA
No Induk : 27 / SICR - FSI / 05-06
No Klas : 808.89 - 20 2 - 1
Subjek : NOVEL - ANALISA
Asal : LISKA DEWI ROSA
Dasar lain-lain : SKRIPSI FSI
26-1-06

**FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

Skripsi Yang Berjudul:

Ironi Yang Dialami Tokoh Henry Dalam Menghadapi Perang, Dalam Novel *The Red Badge of Courage* Karya Stephen Crane

Oleh:
LISKA DEWI ROSA
NIM: 01130034

Disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Inggris

Pembimbing I



(Swany Chiakrawati, SS, SPsi., MA)



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II



(Swany Chiakrawati, SS, SPsi., MA)

Skripsi Sarjana Yang Berjudul:

Ironi Yang Dialami Tokoh Henry Dalam Menghadapi Perang, Dalam Novel *The Red Badge of Courage* Karya Stephen Crane

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 27 Juli tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



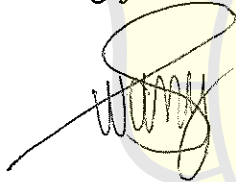
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Ketua Panitia / Penguji



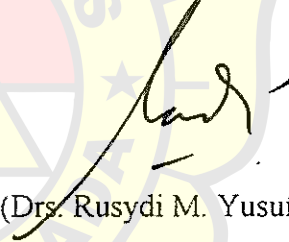
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Penguji



(Swany Chiakrawati, SS, SPsi., MA)

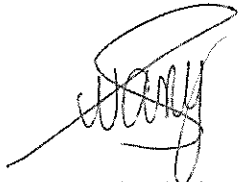
Sekretaris Panitia / Penguji



(Drs. Rusydi M. Yusuf, M. Si)

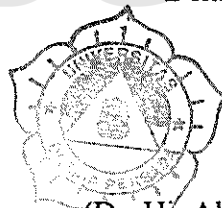
Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Swany Chiakrawati, SS, SPsi., MA)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

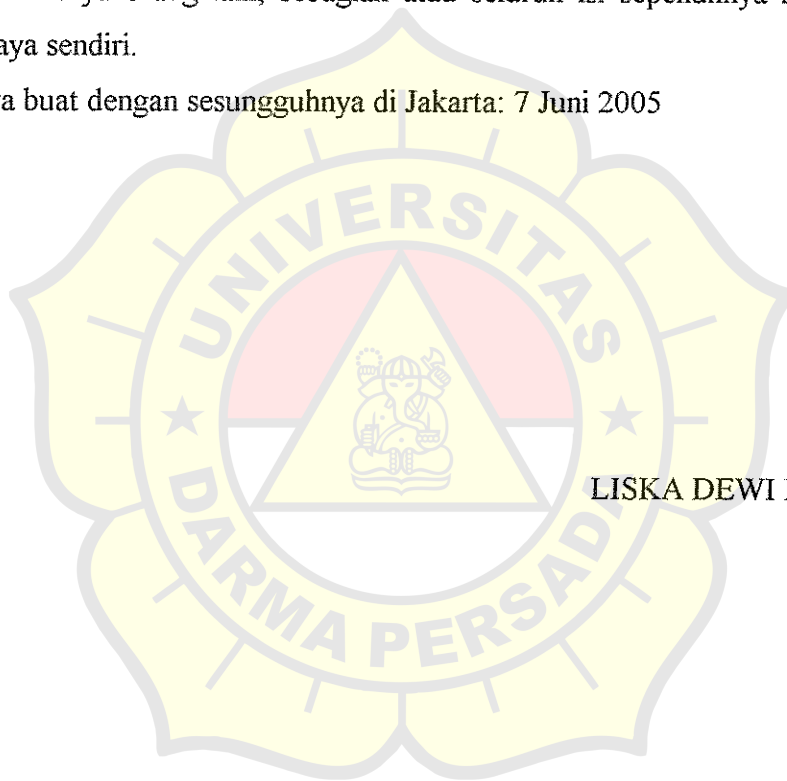


Skripsi Sarjana Yang Berjudul:

Ironi Yang Dialami Tokoh Henry Dalam Menghadapi Perang, Dalam Novel *The Red Badge of Courage* Karya Stephen Crane

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA dan Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruh isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: 7 Juni 2005



LISKA DEWI ROSA

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya, akhirnya skripsi yang berjudul *Ironi Yang Dialami Tokoh Henry Dalam Menghadapi Perang* dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Pada kesempatan ini saya akan memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan berbagai hal yang berguna, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Swany Chiakrawati, SS. SPsi., MA, selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris dan selaku Dosen Pembaca atas kesediaan waktu dan kesabaran dalam membaca dan mengedit skripsi ini.
3. Ibu Dra. Karina Adinda, MA, selaku Pembimbing Akademik atas dukungan dan nasehat-nasehatnya yang telah diberikan kepada saya.
4. Seluruh dosen Fakultas Sastra Inggris di Universitas Darma Persada.
5. Kedua orang tuaku tercinta dan kakak yang telah mendoakan dan memberikan bantuan materil dan spiritual.
6. Ranga yang menjadi semangatku, terima kasih atas segalanya.
7. Sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat ditulis satu persatu namanya, yang selalu berbagi informasi dan memberikan inspirasi bagi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu.

Akhir kata saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saya mengharapkan adanya saran dan kritik dari para pembaca agar skripsi ini dapat lebih bermanfaat.

Jakarta, Juni 2005



LISKA DEWI ROSA



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Perumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori.....	4
G. Metode Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Sistematika Penulisan	9
BAB II ANALISIS NOVEL <i>THE RED BADGE OF COURAGE</i> MELALUI	
SUDUT PANDANG	11
A. Sekilas Mengenai Sudut Pandang	11
1. Penggunaan Teknik Pencerita “Diaan” Mahatahu	12
B. Analisis Perwatakan Tokoh Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu ...	13
1. Tokoh Henry Fleming	14
2. Tokoh Wilson.....	19
3. Tokoh Jim Conklin.....	20
C. Analisis Latar Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu	23
1. Latar Fisik	23
2. Latar Sosial.....	25
3. Latar Spiritual.....	28

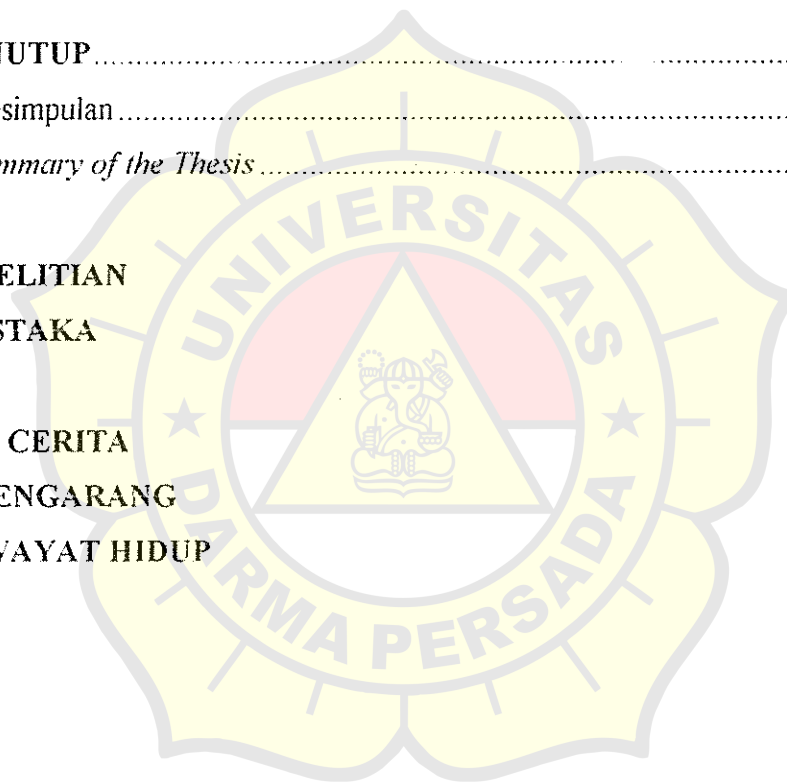
D. Analisis Alur Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	28
1. Paparan (<i>Exposition</i>).....	29
2. Komplikasi (<i>Complication</i>).....	31
3. Klimaks (<i>Crisis</i> atau <i>Climax</i>).....	33
4. Leraian (<i>Falling Action</i>).....	34
5. Selesaian (<i>Resolution</i> atau <i>Conclusion</i>).....	35
E. Analisis Simbol Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	36
1. Lencana Merah.....	36
2. Bendera.....	37
3. Hutan.....	38
4. Medan Perang.....	39
F. Rangkuman.....	40

BAB III ANALISIS IRONI YANG DIALAMI TOKOH HENRY DALAM MENGHADAPI PERANG MELALUI SUDUT PANDANG.....

A. Ironi Berdasarkan Hasil Analisis Perwatakan Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	42
1. Ketakutan Henry Dalam Menghadapi Perang.....	42
2. Keinginan Henry Untuk Mendapatkan Lencana Merah Keberanian.....	43
3. Kebohongan Yang Dilakukan Henry Terhadap Wilson.....	44
B. Ironi Berdasarkan Hasil Analisis Latar Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	45
1. Ironi Yang Dialami Henry Terjadi Di Medan Perang.....	45
2. Keinginan Henry Agar Termasuk Sebagai Prajurit Yang Berani Dalam Menghadapi Perang.....	45
3. Keinginan Henry Pergi Ke Medan Perang Untuk Menjadi Pahlawan....	46
C. Ironi Berdasarkan Hasil Analisis Alur Melalui Sudut Pandang “Diaan” Mahatahu.....	47
1. Henry Mendaftarkan Diri Berperang.....	47

2. Henry Melahirkan Diri Pada Perang Pertama Berlangsung	47
3. Henry Berkelahi Dengan Seorang Prajurit	48
4. Henry Berbohong Kepada Wilson Tentang Lukanya	49
5. Henry Memegang Bendera Pada Perang Kedua.....	49
D. Ironi Berdasarkan Hasil Analisis Simbol Melalui Sudut Pandang “Diaan”	
Mahatahu.....	50
1. Lencana Merah Menjadi Simbol Ironi Tokoh Henry	50
2. Medan Perang Sebagai Simbol Ketakutan Tokoh Henry.....	51
E. Rangkuman.....	51
BAB IV PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. <i>Summary of the Thesis</i>	55

SKEMA PENELITIAN	
DAFTAR PUSTAKA	
ABSTRAK	
RINGKASAN CERITA	
BIOGRAFI PENGARANG	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stephen Crane dilahirkan di Newark, New Jersey pada tanggal 1 November 1871. Crane anak termuda dari empat belas bersaudara. Kehidupan Stephen Crane pendek. Dikatakan pendek karena Crane meninggal pada usia 28 tahun pada tanggal 5 Juni 1900 di Badenweiler, Baden, Jerman karena penyakit tubercolosis. *The Red Badge of Courage*, telah selesai sebelum ia berumur 23 dan diterbitkan pada tahun 1895. Crane membangkitkan hiruk pikuk dan teror kematian dalam medan peperangan, menciptakan gambaran perasaan dari prajurit biasa dalam menghadapi perang saudara.¹

Novel *The Red Badge of Courage* ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Henry Fleming. Ia menjadi seorang prajurit dimana ia harus berperang melawan musuh. Namun ketika perang akan terjadi, Henry ragu-ragu dan berpikir apakah ia harus menghadapi perang tersebut atau ia harus melarikan diri. Ia pun bertanya-tanya kepada teman-temannya tentang apa yang harus dilakukan mereka jika perang di mulai.

Akhirnya ketika perang dimulai, Henry melarikan diri karena ia melihat banyak prajurit yang terluka dan lari karena ketakutan. Henry yang pada awalnya merasa ragu dan takut, melihat kejadian tersebut maka ia semakin merasa takut dan pada akhirnya ia ikut melarikan diri dari perang. Namun setelah diketahui bahwa resimennya memenangkan perang tersebut, Henry merasa bersalah. Ketika itu ia melihat sekelompok pasukan yang terluka, melihat hal ini Henry merasa ingin mendapatkan luka tersebut yang menjadi simbol lencana merah keberanian. Ia juga melihat salah seorang temannya, Jim Conklin terluka parah dan meninggal dunia di

¹ Stephen Crane, *The Red Badge of Courage* (London: Wordsworth Classics, 1995), hal. 1.

hadapan Henry. Hal ini membuatnya semakin merasa bersalah dan menyesal. Ketika masih dalam pelarian, Henry tersesat dan bertemu dengan salah seorang prajurit. Henry berkelahi dengan prajurit tersebut yang menyebabkan kepalanya terluka. Luka tersebut menjadi simbol pengecut bagi Henry, karena ia mendapat simbol tersebut bukan berasal dari ia bertempur melawan musuh.

Ketika bertemu dengan resimennya, Henry berbohong mengenai luka tersebut, ia mengatakan kalau lukanya berasal dari hasil ia bertempur melawan musuh. Kemudian perang kedua pun terjadi, ia bersama temannya, Wilson bertempur dengan berani. Henry berdiri di barisan depan membawa bendera untuk tetap berdiri tegak dan akhirnya kemenangan ada pada resimennya, namun dalam kemenangan itu, Henry kembali mengingat kejadian dimana ia telah melarikan diri dan ia pun kembali menyesal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah: tokoh Henry mengalami ironi dalam menghadapi perang. Di mana pada perang pertama ia melarikan diri karena takut, padahal sebelumnya ia ikut serta mendaftarkan diri untuk berperang dikarenakan keinginannya untuk menjadi seorang pahlawan. Suatu ketika Henry menginginkan lencana merah keberanian yang merupakan simbol bagi prajurit yang bertempur, namun Henry mendapatkan simbol tersebut dari hasil berkelahi dengan seorang prajurit yang juga melarikan diri. Ketika perang kedua terjadi, ia ikut dalam perang dimana ia memegang bendera resimennya dan resimennya memenangkan pertempuran, walaupun begitu Henry tetap tidak dapat melupakan kejadian dimana ia telah melarikan diri. Asumsi tema saya pada novel *The Red Badge of Courage* ini adalah *Ironi Yang Dialami Tokoh Henry Dalam Menghadapi Perang*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah pada tokoh Henry. Untuk menganalisis masalah tersebut saya menggunakan pendekatan sastra, yaitu melalui pendekatan sastra intrinsik yang terdiri dari sudut pandang “diaan” mahatahu, perwatakan, latar, alur dan simbol.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema novel ini adalah ironi yang dialami tokoh Henry dalam menghadapi perang? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah sudut pandang dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan tokoh, latar, alur dan simbol?
2. Apakah telaah perwatakan tokoh, latar, alur, simbol dan sudut pandang dapat memperlihatkan adanya ironi?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan tokoh, latar, alur dan simbol?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan membuktikan asumsi saya bahwa tema novel ini adalah ironi yang dialami tokoh Henry dalam menghadapi perang. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Melalui sudut pandang dapat menganalisis perwatakan tokoh, latar, alur dan simbol.
2. Melalui perwatakan tokoh, latar, alur, simbol dan sudut pandang dapat memperlihatkan adanya ironi.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan tokoh, latar, alur dan simbol.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori sastra yaitu pendekatan intrinsik. Yang dimaksud pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang menggunakan unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra, antara lain adalah sudut pandang, perwatakan tokoh, latar, alur dan simbol.

1. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, menarakan pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah karya fiksi kepada pembaca.²

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *view point* mengandung arti: suatu posisi dimana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya; yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan.³

2. Sudut Pandang Persona Ketiga: "Dia"

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narrator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.⁴

Dalam teknik pencerita "diaan" mahatahu si pencerita disebut *an all knowing presence* karena ia dapat berkisah dengan bebas – mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakimi apa yang disampaikan.⁵

² M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (N.Y.Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971), hal. 142.

³ Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra* (Jakarta: UNSADA, 1999), hal. 3.

⁴ Drs. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 256.

⁵ James H Pickering, *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co., 1981), hal. 45.

“Dia” mahatahu atau “*third-person omniscient*”, yaitu pencerita yang berada di luar cerita dan melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lain, menceritakan atau sebaliknya menyembunyikan ucapan, tindakan tokoh bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.⁶

Pencerita “diaan” digunakan bila si pencerita berada diluar cerita. Pencerita “diaan” mahatahu adalah pencerita yang sangat mengetahui berbagai perasaan, pikiran, angan-angan, keinginan, niat dan sebagainya dari si tokoh yang diceritakan.⁷

Sudut pandang persona ketiga atau penggunaan “diaan” tidak selalu menggunakan kata ganti orang ketiga di dalam sebuah cerita, tetapi dimungkinkan terjadinya dialog – adanya “engkau” dan “aku” karena si pencerita ingin memperlihatkan bagaimana tokoh “dia” sedang mengungkapkan dirinya.⁸

3. Tokoh

Setiap karya sastra naratif mempunyai tokoh. Tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Tokoh adalah individu yang ada dalam sebuah karya sastra naratif. Tokoh merupakan bagian dari masyarakat dan pandangan pengarang mengenai hubungan satu individu dengan masyarakat dicerminkan melalui setiap tokoh dalam novelnya.⁹

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

⁶ Minderop, *Op. Cit.*, hal. 5 *et seq.*

⁷ *Ibid.* hal. 26.

⁸ *Ibid.*

⁹ John Peck, Martin Coyle, *Literary Terms and Criticism* (Hongkong: Macmillan, 1985), hal. 105.

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.¹⁰

4. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.¹¹

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi – karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.¹²

5. Latar

Latar adalah waktu dan tempat peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra terjadi.¹³

Pengertian atau batasan latar atau *setting* mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan. Latar dibagi menjadi tiga yaitu:

Latar Fisik kadang-kadang disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁴

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.¹⁵

Latar spiritual adalah tautan antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa,

¹⁰ Abrams, *Op. Cit.*, hal. 20.

¹¹ Minderop, *Op. Cit.*, hal. 25.

¹² Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hal. 165.

¹³ Abrams, *Op. Cit.*, hal. 73.

¹⁴ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hal. 227.

¹⁵ *Ibid.* hal. 223.

watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.¹⁶

6. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah penggerak kejadian dalam suatu cerita, dimana plot bukanlah jalan cerita.¹⁷

Plot terdiri atas lima tahapan, yaitu *Exposition*, *Complication*, *Crisis* atau *Climax*, *Falling Action*, *Resolution* atau *Conclusion*.

1: Paparan (*Exposition*)

Exposition yaitu bagian awal dimana pengarang menyediakan informasi mengenai latar belakang cerita, situasi dan waktu kejadian.¹⁸

2. Komplikasi (*Complication*)

Complication disebut juga *Rising Action* adalah dimulainya konflik yang terjadi antara tokoh yang akan terus berkembang mencapai klimaks.¹⁹

3. Klimaks (*Crisis* atau *Climax*)

Crisis atau *Climax* adalah saat plot mencapai puncak emosional yang menentukan plot dan langsung menimbulkan *resolution*.²⁰

4. Leraian (*Falling Action*)

Falling Action merupakan tahapan setelah mencapai klimaks ketegangan menurun mencapai *conclusion*.²¹

5. Selesaian (*Resolution* atau *Conclusion*)

Resolution atau *Conclusion* adalah tahapan akhir dari plot yang merupakan akibat atau hasil dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya dan membangun keseimbangan baru.²²

¹⁶ Minderop, *Op. Cit.*, hal. 29.

¹⁷ Pickering, *Op. Cit.*, hal. 16.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.* hal. 17.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

7. Simbol

Simbol sesungguhnya selalu berada di dekat kita dan merupakan ungkapan (kata-kata) atau benda-benda yang tidak memunculkan diri, paling tidak dalam konteks tertentu, tetapi memiliki hubungan yang mengandung makna dan perasaan. Simbol dalam kesusasteraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa, dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan.²³

8. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Kesimpulannya, atau bahkan hanya bahan mentah pengamatannya saja. Pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan dan problema tersebut tak perlu dia pecahkan. Pemecahannya terserah pada masing-masing pembaca.²⁴

9. Ironi

Ironi mengacu pada suatu ketertolak-belakangan atau perlawanan antara penampilan dengan kenyataan. (*The term irony refers to a contrast or discrepancy between appearance and reality*).²⁵

²³ Minderop, *Op. Cit.*, hal. 32 *et seq.*

²⁴ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hal. 56.

²⁵ Pickering, *Op. Cit.*, hal. 131.

Ironi digunakan pengarang untuk mengungkapkan sesuatu yang dimaksud melalui kata-kata yang kontras dengan hal apa yang ingin diungkapkan. Biasanya ironi tergantung pada alur, perwatakan, sudut pandang, latar dan keadaan lingkungan.

Macam-macam ironi antara lain ironi dramatik, situasi, verbal, dan kosmik. Dalam hal ini, saya menggunakan ironi situasi. Ironi situasi yaitu situasi yang mengakibatkan atau menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan situasi yang ada atau yang diharapkan. (*In situational irony a set of circumstances turns out to be the reverse of what is appropriate or expected*).²⁶

G. Metode Penelitian

Metode atau teknik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis (teks). Saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Red Badge of Courage* karya Stephen Crane dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca agar dapat mengetahui bagaimana menganalisis perwatakan, latar, alur dan simbol dalam suatu karya sastra melalui sudut pandang.

I. Sistematika Penulisan

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini saya membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

²⁶ *Ibid.* hal. 132.

BAB II

ANALISIS NOVEL *THE RED BADGE OF COURAGE* MENGUNAKAN SUDUT PANDANG

Pada bab ini saya akan membahas sekilas mengenai sudut pandang yang dilanjutkan dengan analisis perwatakan para tokoh, latar, alur dan simbol melalui sudut pandang “diaan” mahatahu untuk dapat membuktikan asumsi tema saya.

BAB III

ANALISIS IRONI YANG DI ALAMI TOKOH HENRY DALAM MENGHADAPI PERANG MELALUI SUDUT PANDANG

Pada bab ini saya akan menganalisis ironi tokoh Henry dalam menghadapi perang melalui sudut pandang “diaan” mahatahu.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan *Summary of the Thesis*.

Bagian akhir dari bab ini berisi:

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS